

Tema unggulan : Mapel IPS
Topik : Model Pembelajaran

**LAPORAN AKHIR
RISET INSTITUSI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS CASE STUDIES GUNA
MENCIPTAKAN GOOD CITIZENSHIPS SISWA SMP
DAN MTS DI KOTA MEDAN**

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Ketua peneliti : Dr. Erond L. Damanik, M.Si NIDN. 0021077604
Anggota : 1. Wira Fimansyah, S.Pd., M.Pd NIDN. 1027038901
2. Ayu Febryani, S.Pd., M.Si NIDN. 0018029004

Dibiayai oleh:

Dana PNB

Universitas Negeri Medan

Sesuai dengan SK Ketua LPPM Unimed

Nomor: 335A/UN33.8/KEP/PL/2021

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
DESEMBER 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu
Pengetahuan Sosial Berbasis Case-Study Guna
Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan
MTS di Kota Medan

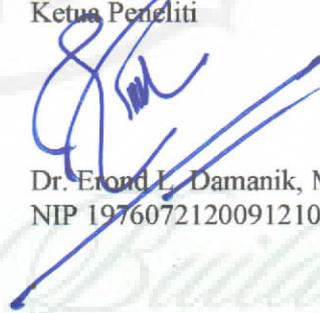
Ketua Peneliti
Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Erond Litno Damanik, M.Si
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIDN : 0021077604
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas : Ilmu Sosial
Nomor HP : 081361341334
Alamat surel (e-mail) : eronddamanik@unimed.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Wira Fimansyah, S.Pd., M.Pd
NIDN : 1027038901
Fakultas : Ilmu Sosial

Anggota (2)
Nama Lengkap : Ayu Febryani, S.Pd., M.Si
NIDN : 0018029004
Fakultas : Ilmu Sosial
Alamat :
Penanggungjawab : Dr. Erond Litno Damanik, M.Si
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 (Satu) dari rencana 3 (tiga) tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 35.000.000,-



Medan, 10 Desember 2021
Ketua Peneliti


Dr. Erond L. Damanik, M.Si
NIP 197607212009121004

Menyetujui,
Ketua LPPM Unimed

Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd
NIP. 196612311992031020

RINGKASAN

Penelitian Unggulan Institusi Universitas Negeri Medan bertujuan untuk menemukan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis case-method guna pada SMP dan Sederajat di Kota Medan. Target capaian dan luaran penelitian adalah model pembelajaran IPS berbasis good citizenships pada TKT-7 dan luaran berupa publikasi artikel terindeks *Scopus Quartile-2 (Q2)*. Penelitian pengembangan ini berkontribusi secara akademis dan praksis guna meningkatkan *good citizenships* yakni siswa yang memiliki kepedulian, partisipasi, dan perhatian warganegara kepada masyarakat. Penelitian pengembangan dilaksanakan dengan metode *Research and Development (R&D)* menggunakan model 4-D Tiagarajan yang terdiri empat tahapan yakni (1) pendefinisian, (2) perancangan, (3) pengembangan, dan (4) penyebarluasan. Data-data dikumpulkan melalui observasi, *deep interview*, telaah pustaka, dan *focus discussion group*. Semua data di analisis melalui *qualitative descriptive* model interaktif dari Miles dan Habermans, dan uji coba pengembangan model *case-study* pembelajaran IPS untuk menguatkan *good citizenships* dengan menggunakan statistika non-parametrik. Ekspektasi hasil penelitian yang diharapkan adalah (1) tujuan dan sasaran umum pembelajaran IPS di SMP dan Sederajat yaitu *good citizenships*; (2) konten atau materi ajar IPS pada SMP dan sederajat di Kota Medan, (3) media, alat, dan strategi pembelajaran IPS pada SMP dan sederajat di Kota Medan, dan (4) guru model pembelajaran IPS yang mampu memadukan materi, media, alat, dan strategi pembelajaran untuk menciptakan *good citizenships*.

Kata kunci: case-study, good-citizenships, IPS, model pembelajaran.

PRAKATA

Meskipun berlokasi di Kota Medan, namun, kajian ini bercermin dari skala nasional di Indonesia. Kenyataan ini didasarkan pada 4 realitas fundamental; (1) reorientasi materi ajar yang berdampak pada kolaborasi, inovasi, dan invensi pada masyarakat yang diukur dari rekayasa sosial menuju harmoni, integrasi, solidaritas, dan toleransi antara komunitas di Indonesia, (2) reorientasi bahan pendukung, media, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan revolusi industri 4.0, (3) tanggung jawab satuan pendidikan (sekolah), guru, dan dosen atas hasil dan capaian pendidikan yang berdampak konstruktif bagi kedudukan berbangsa dan bernegara, dan (4) keberlanjutan mata pelajaran IPS di satuan pendidikan maupun perguruan tinggi.

Keempat realitas ini, di masyarakat terlihat dari sikap minor mahasiswa dan pelajar di Indonesia. Contoh krusial adalah; (1) tawuran antarpelajar, (2) intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah, (3) seks bebas di lingkungan sekolah, (4) judi dan narkoba di tingkat pelajar, (5) penempatan sampah, (6) etika komunikasi dan berlalulintas, (7) solidaritas dan integrasi ketetanggaaan, dan (8) nasionalisme, kecintaan dan belanegara.

Kajian ini dijalankan secara kualitatif dengan pendekatan metodologis pragmatis. Data-data dikumpulkan melalui; (1) telaah materi ajar sesuai kurikulum berdasar buku ajar yang digunakan di sekolah, (2) personal communication dengan 8 guru IPS di Kota Medan, dan (3) *Focus discussion group* melibatkan 15 guru IPS yang dilaksanakan selama sehari. Semua data yang diperoleh dikumpulkan, ditabulasi, dan dikoding manual. Kemudian, data-data dievaluasi dan dieksplorasi yang difokuskan pada *good citizenship*. Pada penelitian tahun pertama ini, kajian berorientasi pada masalah-masalah krusial yang ditemukan pada kompetensi materi ajar IPS di sekolah. Informasi lain terkait masalah krusial ini diperoleh dari guru-guru berpengalaman pada mapel IPS.

Realitas sosial kultural di Indonesia menonjol dengan jelas. Terdapat 34 provinsi, 415 kabupaten, dan 93 kota. Kemudian, terdapat 6 agama resmi yang diakui negara ditambah puluhan kelompok keyakinan, 364 etnik, maupun 713 kelompok bahasa. Selanjutnya, ditemukan 5 pulau besar ditambah 17.000 pulau-pulau kecil yang tersebar dalam *Indonesian archipelago*. Presiden melayani selama 5 tahun dan dipercayakan mengelola lembaga pemerintah (kementerian) dan memiliki peran komando dalam urusan dalam dan luar negeri. Mekanisme berperiode ini berjalan melalui pemilihan umum untuk memilih presiden, gubernur, bupati, maupun walikota. Semua ini membutuhkan dukungan warga negara yang baik guna melancarkan pemerintahan bernegara maupun terciptanya harmoni sosial antar masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan Ricci (2010), kewarganegaraan yang baik kurang nyata, lebih sulit dipelajari, dan terkadang diabaikan dalam daftar lembaga politik nasional. Orang Amerika misalnya, mengagumi kewarganegaraan yang baik. Namun, mereka tidak selalu yakin apa yang harus dilakukan warga atas nama komunitas tempat mereka tinggal. Ini terjadi meskipun banyak orang yang percaya bahwa ketika praktik sipil tidak

sesuai dengan idealnya, elemen vital hilang dari lanskap nasional. Sebenarnya, kepedulian atas kewarganegaraan yang baik, tidak peduli seberapa tidak tepat didefenisikan, mengarah pada sesuatu yang sangat penting. Dengan kata lain, bukan hanya pemerintah atau pejabat negara yang harus memahami pekerjaan dan pelayanan dengan baik, tetapi juga warga negara harus membantu menjamin kualitas kehidupan publik. Intinya sangat jelas. Dalam demokrasi, warga negara memerintah, namun jika mereka memerintah dengan buruk, semua akan menderita.

Riset Institusi Unggulan (RIU) Universitas Negeri Medan ini difokuskan pada Mata Pelajaran (Mapel) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang didasarkan pada kecemasan atau kekhawatiran atas arah, materi, strategi, maupun *Learning Managemen System* (LMS) di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsnowiyah di Kota Medan. Secara umum, kekhawatiran ini bermuara pada *output* (hasil) dan dampak (*outcome*) pembelajaran IPS yang tampak di masyarakat. Lebih spesifik, kajian ini berorientasi pada *Good Citizenship* (warga negara yang baik) yang seharusnya menjadi tujuan dan maksud pembelajaran IPS di sekolah. *Good Citizenship* mencerminkan sikap sosial (*social attitude*), etika, dan moral, daya dukung bagi relasi antaretnisitas maupun bernegara.

Medan, 10 Desember 2021
Tim peneliti

Dr. Erond L. Damanik
Wira Fimansyah, M.Pd.
Ayu Febryani, M.Si.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR ISI

Pengesahan usulan	i
Ringkasan	ii
Prakata	iii
Daftar isi	v
Daftar gambar	vi
Daftar lampiran	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1. Permasalahan	1
1.2. Fokus dan lingkup masalah	3
Bab 2 Tinjauan pustaka	4
2.1. Penelitian yang relevan	4
2.2. Kerangka konseptual	5
2.3. Roadmap penelitian	7
Bab 3 Tujuan dan manfaat	9
3.1. Tujuan penelitian	9
3.2. Manfaat penelitian	9
Bab 4 Metode penelitian	11
4.1. Jenis penelitian	11
4.2. Tahapan penelitian	11
4.3. Lokasi penelitian	12
4.4. Populasi dan sampel	12
4.5. Variabel penelitian	12
4.6. Tehnik pengumpulan data	12
4.7. Tehnik analisis data	13
4.8. Diagram alir penelitian	14
Bab 5 Hasil dan pembahasan	15
5.1. Tujuan dan sasaran umum pembelajaran umum IPS di SMP/Sederajat	15
5.2. Materi IPS untuk mencapai good citizenship	17
5.3. Metode, media, dan sarana belajar IPS	21
5.4. Kapasitas guru IPS di SMP/ sederajat	23
5.5. Case methods sebagai opsi menemukan Good citizenships	27
5.6. Penemuan case methods sebagai model pembelajaran IPS	28
Bab 6 Rencana tahapan berikutnya	31
Bab 7 Kesimpulan dan saran	32
Daftar Pustaka	34
Lampiran	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Fokus studi kasus sebagai metode	6
Gambar 2. Roadmap penelitian	8
Gambar 3. Skema rancangan penelitian	12
Gambar 4. Diagram alir penelitian	14
Gambar 5. Sintaks Case method.....	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informan penelitian.....	37
Lampiran 2. Dokumentasi penelitian.....	38
Lampiran 3. Personalia penelitian	42
Lampiran 4. Kontrak Riset Institusi 2021	43



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Tujuan umum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau disebut dengan *Social Sciences* pada Abad 21 adalah menciptakan siswa dan mahasiswa yang *good citizenship* (warga negara yang partisipatif dan baik). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting guna menciptakan sistem sekolah yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kepedulian sosial (*social awareness*), atau menjadi warganegara yang berguna bagi masyarakatnya (*the public good citizen*). Alasan dibalik diajarkannya Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah ataupun perguruan tinggi adalah; (1) memahami dan mengimplementasi demokrasi, (2) memahami dan menjelaskan 'dunia sosial dan kultural', (3) pengembangan diri secara positif, (4) pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan geografi, dan (5) menciptakan kepekaan dan kepedulian atas masalah-masalah dalam masyarakat (Ellis, 1991) .

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mempersiapkan pelajar dan mahasiswa untuk dapat bertahan hidup di era modern dimana teknologi menjadi garda terdepan yang cepat berubah. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial dipandang dari fungsinya adalah menghantarkan peserta didik menjadi warganegara aktif yang memahami peranan, hak dan kewajiban, serta tanggungjawab sebagai warganegara. Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan demikian mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan kelas, masyarakat, sekolah, negara, dan dunia yaitu *to live together*. Dimanapun di negara-negara di dunia, Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi ranah disiplin untuk mempersiapkan dan menciptakan generasi-generasi yang mendukung *to live together* sesuai karakter sosial dan budaya di negara itu.

Ilmu Pengetahuan Sosial, menurut Evans dan Brueckener (1990) adalah "*a part of school or college curriculum concerned with the study of social relationships and the functioning of society and usually made up course in history, government, economics, civics, sociology, geography, and anthropology*". Jadi, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah rumpun ilmu pengetahuan yang secara khusus mengkaji masyarakat, kebudayaan, etika, moral, norma, partisipasi, termasuk dampak dinamika dan perubahan sosial atas masyarakat (Nelson, 1987). Ilmu Pengetahuan Sosial berkembang sesuai perkembangan dan peradaban atau lebih spesifik kemajuan umat manusia. Semakin kompleks perubahan sosial dan budaya, semakin kompleks pula kajian dan tuntutan atas pengetahuan sosial.

Diferensiasi perubahan sosial antarnegara, wilayah, maupun dalam wilayah yang terimplementasi atas penyerapan teknologi berdampak atas tatanan sosial, norma, literasi dan interkoneksi masyarakat sebagai objek kajian. Dalam hal lain, kegagalan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menimbulkan kekacauan sosial berupa kesemrawutan dan ketidakdisiplinan yang tampak seperti ketiadaan norma (*anomie*) yang berujung pada brutalisme, kriminalisme,

homeless, ketidaksopanan, kemiskinan, penyakit, *human index* yang rendah, literasi numerik, dan termasuk literasi digital di Abad 21. Ilmu Pengetahuan Sosial, lebih khusus di Indonesia dikatakan 'diajarkan secara terpadu (*integrated*)' di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melingkup sejarah, antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan geografi.

Namun, studi preliminari atas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang SMP ini menemukan problematika mendasar antara lain; (1) ketidaksinkronan materi-materi yang tercakup pada Ilmu Pengetahuan Sosial, baik sejarah, antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan geografi. Poin pokok pada problematika pertama ini adalah tidak adanya blueprint antara setiap materi yang diajarkan. Walaupun disebut Ilmu Pengetahuan Sosial, kenyataannya materi-materi yang diajarkan saling lepas atau tidak terintegrasi sehingga dapat dikatakan 'gagal' dalam menciptakan tujuan dan sasaran pembelajaran. Muatan materi cenderung berorientasi atas kognisi dan mengabaikan afeksi dan psikomotor yang penting bagi lingkungan sosial masyarakat dan negara.

Problematika selanjutnya, (2) kegagalan sumberdaya pengajar (guru) yang tidak mampu menarik cetak biru (*blue print*) antara setiap materi sehingga tampak 'amburadul', lebih mempertahankan egoisme ilmu, dan tradisi-tradisi serta paradigma lama yang dipertahankan dalam ranah keilmuan. Poin ini menimbulkan dilema bagi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak mampu mengakomodasi dan mengafirmasi lokalitas Ilmu Pengetahuan Sosial sesuai karakter sosial, maupun bernegara dan lintas negara. Selanjutnya, (3) media dan sarana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang cenderung mengandalkan buku ajar (*text book*) tanpa ada upaya pengembangan lebih lanjut sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan peserta didik. Poin ini menyuguhkan kegagalan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengelola pembelajaran yang menarik dan mampu menghadirkan keberdampakan sosial dan kultural bagi lingkungan sosial. Kemudian, (4) strategi belajar atau model pembelajaran yang berorientasi pada kognisi dengan mengabaikan maksud dan tujuan umum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pendekatan inquiry (*inquiry approach*) dalam paradigma klasik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bermaksud untuk membantu peserta didik menguji pertanyaan-pertanyaan, isu-isu, atau masalah yang dihadapi siswa dan mendapat apresiasi dari guru (Hoge, 1966). Dalam pendekatan ini, siswa menjadi investigator sedang guru berfungsi sebagai pembantu investigator (*co-investigator*) untuk mendorong siswa berfikir kritis (*critical thinking*). Model inquiry dilakukan melalui percobaan (*experiment*), studi pustaka (*library research*), wawancara (*interview*), dan penelitian produk (*product investigation*) yang semuanya menuntut partisipasi aktif peserta didik (Porter, 1994).

Penelitian ini, berdasar masalah-masalah dan tujuan umum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di atas dimaksudkan untuk menemukan faktor-faktor kegagalan dalam menciptakan peserta didik yang *good citizenships*. Kenyataan faktual ini didasarkan pada tatanan umum masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural berdasar etnisitas, ras, agama dan kepercayaan, budaya, stratifikasi sosial, sejarah asal usul, bahasa, kepercayaan, klan, dan seni yaitu atribut objektif dari setiap masyarakat. Diferensiasi yang kompleks, tatanan politik

yang majemuk, literasi yang rendah, kesenjangan pendapatan dan lain-lain adalah faktor-faktor yang tidak terbantahkan dalam realitas masyarakat Indonesia. Pada skala kecil, ketidakharmonisan antaretnik karena semua kesenjangan yang ada berdampak pada integrasi dan pada skala besar dapat memicu konflik berkepanjangan. Penelitian ini bermaksud memetakan masalah-masalah krusial dan fundamental yang terjadi pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dirasakan kurang guna mempersiapkan dan menciptakan generasi-generasi yang *to live together* di Indonesia atas diferensiasi yang tidak terbantahkan itu.

1.2.Fokus dan lingkup masalah

Penelitian ini dilakukan pada Mata Pelajaran (Mapel) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat di Kota Medan. Pada kajian ini, orientasi penelitian mencakup problematika sebagaimana dicatat pada poin A di atas yaitu:

1. Ketidakjelasan tujuan dan sasaran umum pembelajaran IPS di jenjang SMP dan sederajat di Indonesia.
2. Pemetaan atas konten atau materi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan Sederajat di Kota Medan yaitu pemetaan atas kesatuan atau cetak biru dalam mempersiapkan dan menciptakan peserta didik yang partisipatif (*good citizenships*).
3. Pemetaan atas media dan sarana belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan sederajat untuk memenuhi kebutuhan di abad modern yakni *good citizenship* yang berpola pada afeksi dan psikomotorik.
4. Pemetaan atas kapasitas guru yang mumpuni membelajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial yang heuristik dan komprehensif dan menjawab tantangan berbangsa dan bernegara di Indonesia dan dunia.
5. Menawarkan *case methods* sebagai opsi menumbuhkan partisipasi dan atensi siswa yang *good citizenships*.
6. Pada akhirnya, kajian ini secara umum berkontribusi pada penemuan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis *case-methods* guna menciptakan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan negara yang *good citizenships*.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai model pembelajaran memang bukanlah hal yang baru dalam khasanah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R & D). Diantara penelitian yang telah membahas mengenai model pembelajaran ialah, *pertama*, Indah et al. (2018) mengurai mengenai ‘Penggunaan Model Pembelajaran *Student Creative Case Study* (SCCS) terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi dengan Materi Pokok Perbankan Peserta Didik di Kelas X SMA Negeri 1 Sihapas Barumun Tahun Pelajaran 2016-2017. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SCCS bernilai 0,999 sesuai dengan perhitungan korelasi product momen. Diantara 35 responden diperoleh taraf signifikan 5% = 0,334 dan 1% = 0,430. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SCCS memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang ada dalam bidang studi ekonomi.

Kedua, Ningsih and Husaini (2020) mengkaji “Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis melalui Model Pembelajaran Logan Avenue Problem Solving (LAPS) Heuristik pada Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah”. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh bahwa secara keseluruhan siswa dikategorikan baik (70-80%). Model LAPS dapat mengembangkan siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menemukan alternatif solusi dengan baik.

Ketiga, Syahril (2018) meneliti “Pengembangan Desain Model Assure pada Pembelajaran IPS SD/MI. Penelitian memperoleh data temuan bahwa desain model ASSURE (*Analyze, State Object, Select, Utilize, Require, Evaluate*) dapat menuntun para guru agar dapat menyusun desain pembelajaran secara sistematis, efektif, dan melek teknologi. *Keempat*, Widodo (2016) mengulas penelitian terkait “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) melalui Isu-isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C”.

Temuan penelitian menerangkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat mendorong meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan mengasah untuk menemukan solusi dalam memecahkan permasalahan yang disuguhkan pendidik. *Kelima*, Tapung (2018) menelaah ‘Model Emancipatory Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (ELKBBK) Siswa SMP Mengenai Permasalahan Sosial pada Pembelajaran IPS : Studi Pengembangan Pada SMP/MTS Di Kota Ruteng. Penelitian mendapatkan hasil bahwa melalui model ELKBBK, siswa SMP dapat berpikir kritis dalam menanggapi berbagai permasalahan sosial yang dikembangkan oleh guru pada pembelajaran IPS.

2.2. Kerangka konseptual

2.2.1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media (Joyce dan Weil, 2003). Hal ini menjelaskan bahwa model pembelajaran sebagai bagian dari interaksi dalam upaya pencapaian hasil belajar yang maksimal. Penulis seperti Trianto (2010: 51) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran merupakan *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing dosen mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran (Brady dikutip Aunurrahman, 2011). Selanjutnya dijelaskan Aunurrahman (2011:146) bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para dosen untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan dosen merancang dan melaksanakan pembelajaran.

2.2.2. Case Study

Umumnya studi kasus (*case study*) digunakan sebagai sebuah metodologi penelitian yang mengungkap sebuah kasus dengan Langkah-langkah penelitian yang telah ditetapkan. Namun, pada penelitian ini studi kasus (*case study*) diarahkan untuk dapat menjadi sebuah model pembelajaran dengan mengembangkan berbagai kasus dalam kajian ilmu pengetahuan sosial.

Kasus-kasus dapat berupa peristiwa-peristiwa, situasi, kondisi sosial tertentu (Hodgetts & Stolte, 2012). Kasus – kasus yang dipaparkan akan diselidiki secara bersama, baik oleh para peserta didik, maupun pendidik. Tujuan diberikannya studi kasus ialah untuk memperdalam wawasan keilmuan peserta didik dengan mampu berpikir secara kritis. Sebagaimana diuraikan pada gambar di bawah ini, bahwa bahwa fokus sebuah studi kasus ialah menentukan secara spesifik kasus (fenomena) dalam sebuah kejadian/ peristiwa, baik cakupan individu, kelompok budaya, maupun potret kehidupan masyarakat.

kemanusiaan, hak asasi manusia, pemaknaan budaya sipil, persamaan hak, dan peran teknologi dalam era digital (Trevino, et.al 2016). Kolaborasi antara *case study* dan *good citizenship*, akan mengarahkan peserta didik belajar untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya karena dituntut untuk berpikir kritis. Namun, di sisi lain, menguatkan sisi sosial, emosional, dan spiritual agar menghindari tindakan-tindakan yang tidak sesuai pada setiap kasus yang dibahas melalui penemuan dan pemahaman yang kuat pada solusi yang ditawarkan.

2.2.4. Mata Pelajaran IPS SMP/MTS

Muatan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu. Mata pelajaran IPS dikembangkan dalam bentuk *integrated social studies* yakni memuat keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS memiliki ciri khas pendekatannya yakni *trans-disciplinarity* yang berarti bahwa tidak tampak lagi batas-batas disiplin ilmu secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan peserta didik di sekitarnya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual (Kesuma, 2016).

Selain itu, Pembelajaran IPS juga menggunakan metode diskusi kelompok dan pendekatan saintifik sesuai kurikulum 2013. Namun dalam proses kajiannya pada saat ini, ditemukan data bahwa ada faktor penghambat dalam menggunakan metode dan pendekatan tersebut yakni karena pendidik (guru) masih kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan tipe HOTS pada ranah keterampilan (Nurmeipan and Hermanto 2020). Oleh karena itu, agar memudahkan guru dalam mengembangkan pendekatan saintifik, diperlukan perancangan dan pengembangan model pembelajaran, yang dalam hal ini difokuskan pada *case study* untuk mengasah kemampuan membuat kasus pada lingkup guru dan mengasah kemampuan siswa dalam membaca kasus dan menemukan solusinya.

2.3. Roadmap penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai kebutuhan untuk menjawab kegagalan atau kekurangan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan Sederajat, secara khusus di Kota Medan dan umumnya di Indonesia. Guna mencapai signifikansi kajian, peta jalan (*roadmap*) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pemetaan atas tujuan pembelajaran IPS di SMP dan sederajat, (2) pemetaan atas konten pembelajaran IPS di SMP dan sederajat; (3) pemetaan konten pembelajaran IPS di SMP dan sederajat; (4) pemetaan atas media pembelajaran IPS di SMP dan sederajat; (5) pemetaan atas alat dan strategi pembelajaran IPS di SMP dan sederajat, dan (6) pemetaan terhadap guru model pembelajaran IPS di SMP dan Sederajat. Bila digambarkan, *roadmap* penelitian ini adalah sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 2. Roadmap penelitian

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah untuk:

1. Menganalisis Tujuan dan sasaran umum pembelajaran IPS di jenjang SMP dan sederajat di Indonesia.
2. Membuat pemetaan atas konten atau materi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan Sederajat di Kota Medan yaitu pemetaan atas kesatupaduan atau cetak biru dalam mempersiapkan dan menciptakan peserta didik yang partisipatif (*good citizenships*).
3. Mengidentifikasi dan melakukan pemetaan atas media dan sarana belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP dan sederajat untuk memenuhi kebutuhan di abad modern yakni *good citizenship* yang berpola pada afeksi dan psikomotorik.
4. Mengidentifikasi dan melakukan pemetaan atas kapasitas guru yang mumpuni membelajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial yang heurastik dan komprehensif dan menjawab tantang berbangsa dan bernegara di Indonesia dan dunia.
5. Menawarkan *case methods* sebagai opsi menumbuhkan partisipasi dan atensi siswa yang *good citizenships*.
6. Menemukan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis *case-methods* guna menciptakan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan negara yang *good citizenships*.

Berdasar uraian di atas, kajian ini menghasilkan kebaharuan (*novelty*) yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran umum pembelajaran IPS di SMP dan Sederajat yaitu *good citizenships*.
2. Konten atau materi ajar IPS pada SMP dan sederajat di Kota Medan
3. Media, alat, dan strategi pembelajaran IPS pada SMP dan sederajat di Kota Medan.
4. Guru Model pembelajaran IPS yang mampu memadukan materi, media, alat, dan strategi pembelajaran untuk menciptakan *good citizenships*.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian atas model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial jarang sekali dilakukan secara heurastik dan komprehensif. Biasanya, kajian-kajian yang dilakukan adalah pada lingkup kecil, terbatas dan terfokus pada tematik. Semua hasil kajian yang ada, jarang sekali diplot atau disetting menjadi bahan ajar yang menjawab tantangan IPS di Abad 21. Kajian ini, adalah perintis sekaligus pioner untuk menciptakan model pembelajaran IPS yang komprehensif sesuai tujuan yang diharapkan yakni *good citizenships*. Urgensi dan signifikansi kajian ini, dengan demikian adalah sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Kegagalan pembelajaran IPS yang memiliki kepedulian, keaktifan dan partisipasi warganegara bagi masyarakat.
2. Ketiadaan konten, media, alat, strategi, termasuk “guru model” yang dapat ditauladani sebagai pembelajar IPS yang mampu menciptakan Good Citizneships.
3. Kesatupaduan materi, alat, media, dan strategi pembelajaran IPS yang mampu menumbuhkembangkan peserta didik yang memiliki karakter good citizenships sesuai situasi masyarakat, sosial dan kultural di Indonesia.
4. Hadirnya IPS sebagai disiplin yang menarik di sekolah, memberi tanggungjawab pada mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dan warganegara yang baik.

Adapun manfaat penelitian ialah:

1. Bagi guru, sebagai model percontohan awal dalam mengimplementasikan model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis *Case Methods* pada siswa SMP/ MTs di Kota Medan
2. Bagi pemerintah, sebagai rujukan untuk memperkaya model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis *Case Methods* pada siswa SMP/ MTs di Kota Medan
3. Bagi mahasiswa, sebagai rujukan untuk memperoleh contoh terbaru model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis *Case Methods* pada siswa SMP/ MTs di Kota Medan



BAB 4 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan model 4-D yang dikembangkan oleh Tiagarajan, et. al (1974) yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Penelitian ini dilaksanakan 3 tahap dengan durasi waktu 3 tahun. Pada tahun pertama dilakukan tahap pendefinisian (*define*) dan perancangan (*design*), pada tahun kedua dilakukan pengembangan (*develop*), kemudian pada tahun ketiga dilakukan penyebaran (*disseminate*).

3.2 Tahapan penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap yakni:

1. Tahap pendefinisian

Tujuan tahap ini adalah untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap ini meliputi langkah-langkah yaitu : (a) analisis awal, analisis awal ini dilakukan dengan menganalisis masalah-masalah mendasar yang dihadapi dan perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran untuk menunjang kinerja pengajaran guru IPS di SMP/MTS se-kota Medan; (b) analisis peserta didik, analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang sesuai dengan rancangan dan pengembangan model pembelajaran, serta sesuai dengan sasaran penelitian; (c) analisis tugas, analisis ini mencakup analisis kurikulum yang meliputi silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar; (d) analisis konsep, analisis konsep meliputi analisis materi yang akan dibuatkan model pembelajaran; (e) spesifikasi tujuan, perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran.

2. Tahap Perancangan

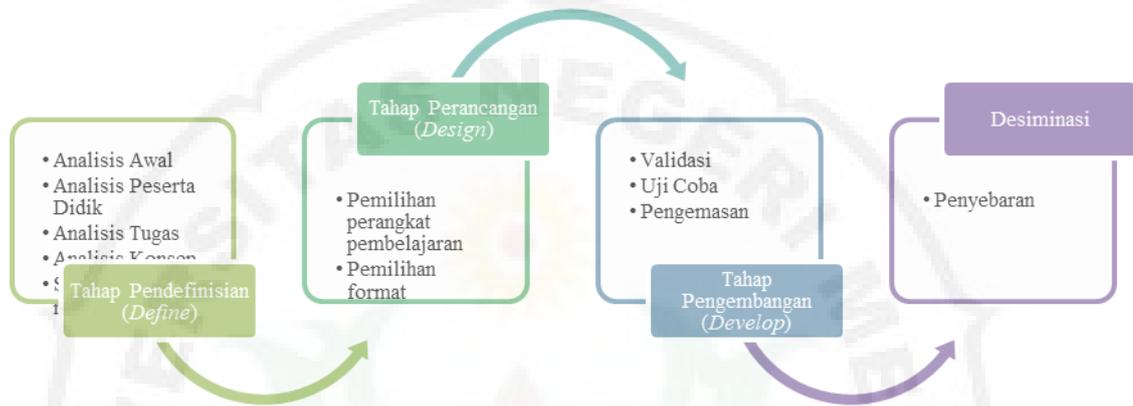
Tujuan tahap ini adalah untuk menyiapkan prototipe model pembelajaran IPS berbasis *case study*. Tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) rancangan awal, pada tahap ini telah dikembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus pembelajaran (SP), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa (LKS), media pembelajaran dan instrumen penilaian untuk materi IPS kelas XII, (b) pemilihan format.

3. Tahap Pengembangan

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar maupun setelah dilakukan uji coba. Adapun langkah-langkah dalam tahap pengembangan sebagai berikut: (a) validasi, validasi dilakukan untuk menguji model yang dikembangkan apakah sudah valid berdasarkan penilaian validator, (b) Uji coba terbatas, tujuannya adalah untuk menguji kepraktisan dan keefektifan model yang dikembangkan, (c) Pengemasan.

4. Tahap Penyebaran

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas yaitu MGMP guru IPS se-kota Medan. Berikut skema rancangan penelitian.



Gambar 3. Skema rancangan penelitian

3.3 Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di SMP/MTS yang terdapat di kota Medan provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* yang terpilih adalah 5 sekolah SMP/MTS di Kota Medan. Adapun waktu pelaksanaan Penelitian yakni selama 3 tahun (2021-2023).

3.4 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru IPS di SMP/MTS di Kota Medan yang terdiri dari 45 SMP dan 3 MTS. Namun, mengingat luasnya cakupan tersebut maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan 10% dari total jumlah SMP/MTS yang ada di kota Medan, maka terpilih 5 buah sekolah sebagai lokasi penelitian. Seluruh guru IPS di 5 sekolah terpilih tersebut akan menjadi informan dalam penelitian ini.

3.5 Variabel penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran berbasis *case study* pada mata pelajaran IPS.

3.6 Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data primer didapat dari lokasi penelitian secara langsung, baik yang didapat melalui kuesioner, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD). Dari kegiatan FGD akan sangat berpengaruh untuk para pihak terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui analisis terhadap perangkat pembelajaran IPS yang selama ini digunakan oleh sekolah tersebut. Pada Tahun Pertama, teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan pada tahun ini adalah observasi awal, wawancara mendalam dokumentasi dan FGD. Sedangkan, Pada Tahun Kedua, teknik dan alat yang digunakan adalah angket, FGD, observasi dan dokumentasi.

Angket digunakan untuk pengambilan data terkait dengan ketepatan perancangan model *case methods* guna membentuk *good citizenship*.

Lebih lanjut Pada Tahun Ketiga, teknik dan alat yang digunakan adalah diseminasi, angket dan dokumentasi. FGD digunakan untuk penyusunan instrumen tingkat signifikansi penggunaan model pembelajaran IPS berbasis *case study* untuk membentuk *good citizenship* pada peserta didik. Sedangkan Angket digunakan untuk pengumpulan data terkait efektivitas penggunaan model pembelajaran *case study* pada mata pelajaran IPS di SMP/MTs guna membentuk *good citizenship*.

3.7 Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data. Pertama, untuk mendeskripsikan dokumen perangkat pembelajaran yang telah digunakan guru IPS guna membentuk *good citizenship*. Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Analisis data model interaktif Miles & Huberman memiliki beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Reduksi data yakni melakukan pengelompokan data berdasarkan aspek yang akan dianalisis; dokumen perangkat pembelajaran yang telah digunakan guru dan hasil dari validasi pakar
- b. Penyajian data tahap selanjutnya setelah data direduksi. Peneliti menyajikan data secara deskriptif mengenai: (1) penilaian dokumen perangkat pembelajaran yang telah digunakan guru IPS guna membentuk *good citizenship* meliputi: silabus pembelajaran (SP), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa (LKS), media pembelajaran dan instrumen penilaian untuk materi IPS kelas XII
- c. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir sebagai pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.

Sedangkan data uji coba pengembangan model pembelajaran *case study*, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berupa presentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung setiap butir pertanyaan adalah:

$$\frac{\sum \text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan} \times 100}{n \times \text{bobot pilihan}}$$

Tingkat keefektifan:

81 – 100 % = Sangat baik/menarik/sesuai/ efektif

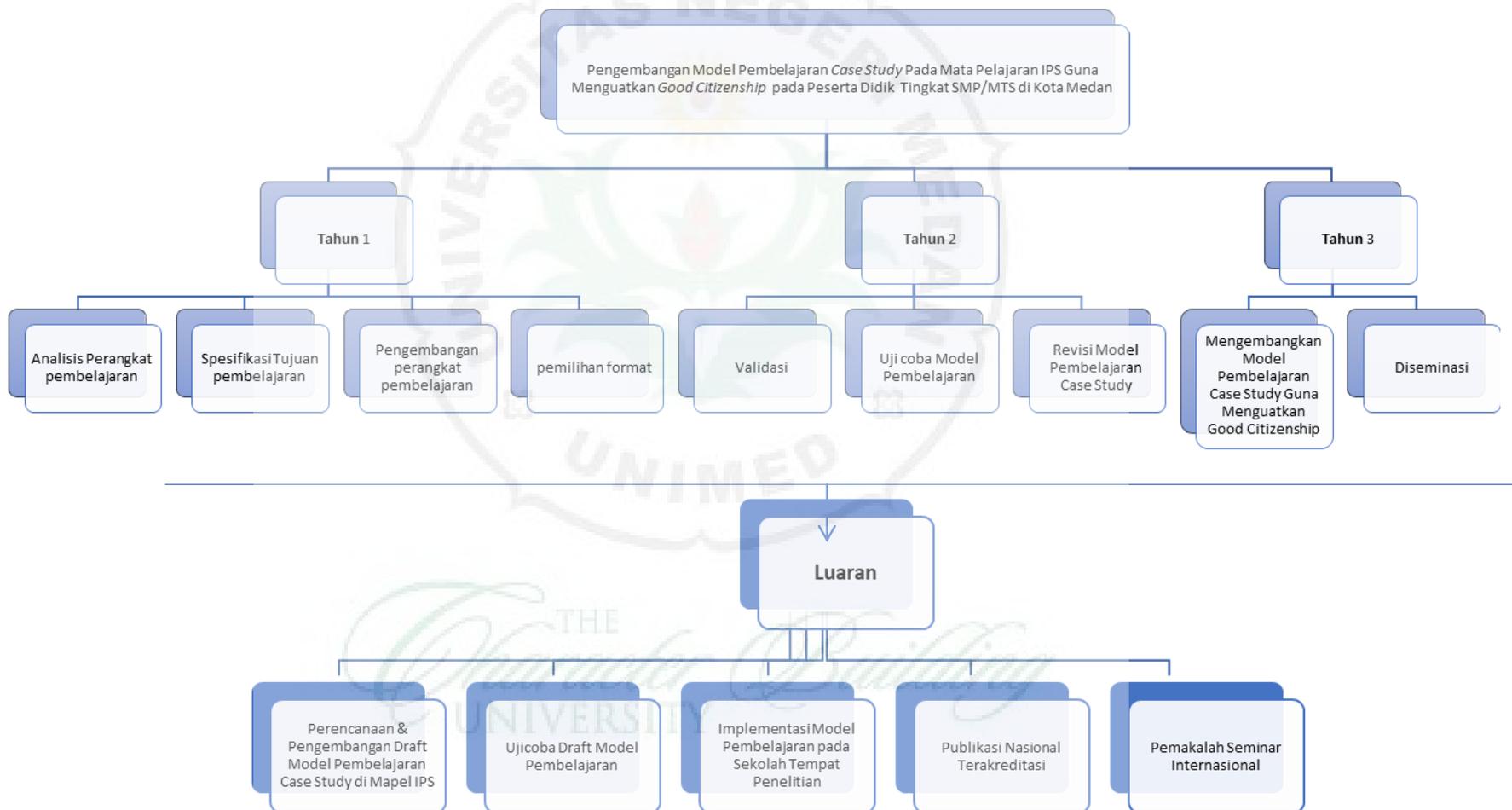
75 – 80 % = Baik/menarik/sesuai/efektif

56 – 74 % = Tidak baik/menarik/sesuai/efektif

0 - 55 % = Sangat tidak baik/menarik/sesuai/efektif

Produk pengembangan tidak perlu dilakukan revisi lagi jika pada ujicoba pengguna telah mencapai skor di atas $\geq 75\%$ (Prmono, 1996; Harmanto, 2001).

3.8 Diagram alir penelitian



Gambar 4. Diagram Alir Penelitian

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Tujuan dan Sasaran Umum Pembelajaran IPS di Jenjang SMP dan Sederajat di Indonesia

Untuk menetapkan tujuan pembelajaran IPS pada kurikulum 2013, perlu memperhatikan sejumlah prinsip dalam pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2013 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu.
- b. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar.
- c. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
- d. Pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Pembelajaran terpadu.
- f. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi.
- g. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hardskills* dan *soft-skills*.
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- l. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- m. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.
- n. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Pembelajaran IPS Kelas VII dikembangkan selama satu tahun yang mencakup 38 (Tiga Puluh Delapan) minggu dengan beban belajar per-minggu selama 4 x 40 menit. Untuk memfasilitasi peserta didik menguasai kompetensi dasar, digunakan buku siswa yang berbasis pada 8 KD dan dikemas dalam empat materi pokok sebagai berikut:

- a) Materi Pokok 1: Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b) Materi Pokok 2: Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial
- c) Materi Pokok 3: Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan
- d) Materi Pokok 4: Kehidupan Masyarakat Indonesia Pada Masa Praakasara, Hindu-Buddha, dan Islam.

Dari prinsip pembelajaran kita bisa menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran di sekolah menengah pertama (SMP) adalah untuk menggali kecakapan siswa dalam ranah yang berbeda yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena begitulah seyogyanya sasaran umum pembelajaran agar tercipta peserta didik yang kritis, peka terhadap lingkungan dan akhirnya bisa menjadi seorang warga Negara yang baik. Namun, tujuan pembelajaran selama ini lebih berpusat kepada pencapaian kognitif yang bersifat hafalan saja. Sehingga peserta didik kita tidak terbiasa untuk berfikir kritis dan mampu menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi dari berbagai fenomena sosial.

Hal ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang menyatakan bahwasanya aspek intelektual yang termasuk di dalamnya aspek pengetahuan dan keterampilan berpikir juga harusimbang dengan perilaku yang terkait dengan emosi atau pengendalian diri dan begitu juga dengan ranah psikomotorik yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan fisik dalam penyelesaian sebuah masalah social misalnya.

Ranah pengetahuan memiliki 6 tingkatan yang terdiri dari *lower order thinking skills* dan *higher order thinking skill*. Seharusnya guru membimbing peserta didik dalam mencapai 6 tahap ini dari sasaran pencapaian pembelajaran di ranah kognitif. Adapun kata kunci dari masing-masing tingkatan tersebut adalah:

- a) Level 1, mengingat yakni peserta didik diajak untuk mampu menjelaskan kembali konsep-konsep yang ada.
- b) Level 2, memahami yakni peserta didik diharapkan bisa menginterpretasikan sebuah topik pembahasan dengan kata-kata sendiri
- c) Level 3, menerapkan yakni pada fase ini peserta didik mampu menggunakan konsep dalam praktek kehidupan sehari-hari
- d) Level 4, menganalisis yakni pada fase ini peserta didik telah mampu menganalisa sehingga dapat memberikan gambaran sebab dan akibat dari sebuah fenomena
- e) Level 5, menilai yakni peserta didik sudah memiliki kemampuan menilai sesuatu berdasarkan nilai, acuan atau kriteria yang dipakai.
- f) Level 6, mencipta merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif ini. Karena pada tahap ini peserta didik telah mempunyai kemampuan merangkai atau mengkombinasikan semua informasi yang telah didapatkan sehingga menghasilkan sebuah pemahaman baru

Senada dengan hal tersebut, di dalam buku pegangan guru juga telah disebutkan bahwa Proses pembelajaran IPS di SMP, tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya saja, melainkan lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Gejala dan masalah social yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terjadi dilingkungan peserta didik mulai dari permasalahan yang terjadi di keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, yaitu negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.

Oleh sebab itulah pembelajaran di era 4.0 ini lebih berpusat kepada peserta didik sehingga mereka punya kesempatan dalam merekonstruksikan konsep, hukum dan prinsip. Dengan demikian minat belajar peserta didik akan meningkat

dan kemampuan berpikir serta cara berkomunikasi peserta didik juga akan berkembang.

Kurikulum 2013 mewajibkan penggunaan pendekatan ilmiah dalam setiap pembelajaran termasuk dengan mata pelajaran IPS. Dengan melalui 5M tersebut diharapkan proses berpikir peserta didik akan meningkat sedikit demi sedikit. Tinggal bagaimana aplikasi di sekolah oleh masing-masing SDM (Guru) dilakukan dengan benar atau tidak. Tetapi, terkadang pemahaman *student oriented* ini menjadi rancu di lapangan sehingga ditemukan adanya guru-guru yang malas mengajar. Padahal di era sekarang tuntutan akan kreatifitas dan inovatif seorang guru sangat dituntut agar terjadi pembelajaran yang menarik dan akhirnya dapat menggali pola pikir peserta didik yang lebih kritis.

Agar nilai-nilai sikap dapat terealisasi dengan baik maka, penilaian untuk ranah afektif di kurikulum 2013 sudah disusun rapi sesuai ketentuan yakni penilaian utama didapatkan dari observasi guru mata pelajaran yang dilaksanakan selama jam pembelajaran dan wali kelas yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran baik secara langsung atau berdasarkan laporan yang valid selama 1 semester. Selain itu, masih dibutuhkan penilaian pendukung yakni penilaian antar teman dan penilaian diri sendiri dilaksanakan paling tidak satu kali menjelang UAS.

Begitu juga dengan penilaian keterampilan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama pembelajaran dalam bentuk tugas kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio dalam satu semester. Namun, kendala yang didapati oleh peneliti dari informan di lokasi penelitian adalah tujuan dan sasaran umum pembelajaran IPS di tingkat SMP sederajat masih berpusat kepada pencapaian kognitif saja dan hanya sebatas di level satu dari taksonomi Bloom revisi yakni taraf mengingat. Pembelajaran hanya sekedar peserta didik sudah mampu atau belum dalam menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut.

Jadi belum mengajak peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Sehingga dampaknya peserta didik masih susah jika diajak berpikir kritis dan belum bisa mengatasi masalah yang mereka temui di kehidupan sehari-hari padahal pembelajaran dituntut harus kontekstual. Jadi, tidak heran jika nilai-nilai sikap itu belum tercapai 100% sementara tuntutan kurikulum jelas peserta didik tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yakni agar mereka tumbuh menjadi warga Negara yang baik, yaitu warga negara dengan pribadi yang mandiri, kritis, religius, peduli antar sesama, sopan santun, tanggung jawab, kreatif dan inovatif.

5.2. Materi Pelajaran IPS di SMP dan Sederajat di Kota Medan untuk Menciptakan Peserta Didik yang Partisipatif (*Good Citizenships*)

BAB 1

Membahas tentang “Manusia, Tempat dan Lingkungan” dalam topik ini akan dibahas tentang perubahan karakteristik ruang, interaksi keruangan, skala, Indonesia, dinamika penduduk, keadaan etnik dan budaya, kondisi alam dan sebarannya, interaksi antar wilayah di Indonesia dan perubahan akibat interaksi keruangan yang mana disini akan dibahas tentang perubahan aspek fisik dan perubahan social budaya.

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat: 1. menjelaskan pengertian konsep ruang; 2. menjelaskan pengertian interaksi antarruang; 3. menyebutkan contoh interaksi keruangan antarwilayah di Indonesia; 4. menyebutkan contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya; 5. menjelaskan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang; 6. menunjukkan unsur-unsur atau komponen peta; 7. menyebutkan letak Indonesia secara astronomis dan geografis Indonesia; menjelaskan implikasi letak Indonesia terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya; 9. menjelaskan implikasi letak Indonesia secara geologis; 10. menjelaskan potensi sumber daya alam di Indonesia; 11. menjelaskan kondisi kependudukan di Indonesia; 12. menjelaskan kondisi alam Indonesia; 13. menjelaskan keragaman flora dan fauna di Indonesia; dan 14. menjelaskan bentuk-bentuk perubahan akibat interaksi antarruang. Berdasarkan tujuan pembelajarannya, terlihat pada BAB satu tidak hanya membahas tentang geografi saja, justru dipadukan dengan konsep sosiologi, ekonomi, etnik dan budaya di sebuah wilayah dan bahkan sejarah karena membahas penemuan peta pertama kali juga di dunia.

Jika dilihat dari pembahasan di BAB ini sangat kompleks, kita tahu manusia hidup di muka bumi dengan potensi masing-masing wilayah yang beragam. Saat terjadi pertukaran komoditas antar tempat maka akan terjadi juga interaksi sosial, budaya, politik dan lain-lain. Guru bisa memadukan dua atau 3 cabang ilmu dalam satu topik tergantung kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran. Sehingga peserta didik bisa berpikir kritis. Di topik ini guru bisa menugaskan peserta didik secara berkelompok untuk turun ke pasar tradisional di dekat tempat tinggalnya. Peserta didik ditugaskan untuk mengobservasi barang-barang apa saja yang dijual pedagang tanyakan dari mana asalnya dan suruh juga peserta didik kenapa ada barang yang didatangkan dari daerah lain. Hasil akhirnya nanti bisa dipresentasikan di depan kelas tentunya dengan bimbingan guru IPS. Sehingga jelas di topik ini tidak hanya membahas geografi saja, tetapi juga akan membahas konsep sosiologi, ekonomi dan lain-lain. Dengan penyajian yang menarik yakni memanfaatkan model-model pembelajaran dan penugasan yang bisa mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, maka nilai sikap akan tercapai dan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

BAB II

Membahas tentang “Interaksi dan Lembaga Sosial” Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat: a. menjelaskan pengertian interaksi sosial; b. menjelaskan syarat-syarat interaksi sosial; c. menjelaskan bentuk interaksi sosial yang asosiatif; d. menjelaskan bentuk interaksi sosial yang disosiatif; e. menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial; f. menjelaskan pengertian lembaga sosial; g. menjelaskan jenis-jenis lembaga sosial; h. menjelaskan fungsi lembaga sosial; i. menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, menghargai, dan percaya diri.

Pada hakekatnya manusia adalah *zoon politicon* (makhluk sosial), manusia tidak bisa hidup sendiri. Proses yang paling dominan adalah proses bagaimana

seseorang dapat berinteraksi dalam kelompok masyarakatnya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehingga melahirkan individu yang peka terhadap lingkungan. Tetapi bicara tentang interaksi ada juga proses disosiatifnya yg bersifat pertentangan sehingga mengakibatkan perpecahan. Dan lembaga social tidak lepas dari norma yang berlaku disuatu daerah yang tidak bisa dipukul sama rata diantara 1 etnik dengan etnik yang lain. Sehingga pada topic ini guru bisa memadukan konsep politik karena politik bicara kekuasaan dan kekuasaan tersebut berhubungan erat dengan peran dan status seseorang dalam sebuah masyarakat. terkait lembaga social akan dibahas juga tentang lembaga ekonomi, lembaga pendidikan dan lain-lain. Secara tidak langsung dalam penjabaran guru itu bisa memadukannya juga dengan konsep ekonomi sehingga pembelajaran itu lebih bermakna.

Salah satu tugas yang bisa diberikan kepada siswa SMP kelas VII terkait topic ini adalah meminta peserta didik untuk turun kelapangan secara berkelompok untuk mengidentifikasi pelaksanaan lembaga politik yang pernah dilaksanakan di daerah tempat tinggal seperti pemilihan ketua RW. Dengan demikian peserta didik akan mendapatkan pengalaman dari penerapan ilmu yang telah mereka dapatkan sebelumnya di sekolah. Dengan seringnya menggali informasi secara langsung terjun dalam masyarakat peserta didik akan peka terhadap lingkungannya dan bisa menerapkan sikap sopan santun.

BAB III

Membahas tentang “Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan” dalam topik ini akan dibahas tentang kebutuhan, motif ekonomi, kegiatan ekonomi, peran iptek dalam permintaan dan penawaran yang biasa terjadi, pasar. Peran kewirausahaan dan terahir akan berbicara tentang kesejahteraan manusia. Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat: a. menjelaskan kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia; b. menyebutkan jenis-jenis kebutuhan manusia; c. menjelaskan hubungan antara tindakan, motif dan prinsip ekonomi; d. menjelaskan kegiatan produksi; e. menjelaskan kegiatan distribusi; f. menjelaskan kegiatan konsumsi; g. menjelaskan kaitan antara permintaan, penawaran, dan harga; h. menjelaskan peran pasar bagi kehidupan masyarakat; i. menjelaskan peran IPTEK dalam kegiatan ekonomi; j. menjelaskan peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia; dan k. menjelaskan hubungan antara kelangkaan dengan permintaan-penawaran untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Potensi alam yang dimiliki setiap wilayah pasti berbeda karena dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing wilayah. Untuk mengatasi kelangkaan karean kebutuhan manusia yang tidak terbatas maka diperlukanlah kreativitas dlam kegiatan ekonomi agar kesejahteraan masyarakat terjamin. Pada topic ini juga akan dibahas tentang keadaan geografis Indonesia agar pembangunan merata sehingga tidak hanya berbicara tentang distribusi SDA saja tetapi juga distribusi SDM. Untuk mengolah SDA tentu dibutuhkan kerjasama antar golongan masyarakat yang bertindak sebagai produsen, konsumen, dan distributor disini dibutuhkan konsep sosiologi dan kajian geografi juga IPTEK

agar kegiatan pemasaran berjalan dengan lancar di zaman modern ini yang mana segala sesuatu sudah terhubung dengan internet.

Tinggal bagaimana guru mengemas ini semua sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah topic pembelajaran. Dan untuk mendongkrak kreativitas siswa maka guru bisa memberikan tugas seperti peserta didik diminta untuk mengamati kegiatan ekonomi yang dilakukan orang-orang di sekitarnya dan mengidentifikasi kaitan antara tindakan ekonomi dan motif ekonominya sehingga tampak karakter apa yang muncul disetiap tindakan yang diamati tersebut. Dengan demikian daya kritis siswa tentu akan berkembang dan nilai sikap yang diinginkan akan tercapai jika peserta didik diarahkan dengan baik melalui tugas-tugas yang bermanfaat dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

BAB IV

Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindu-Budha dan Islam” topic ini akan membahas tentang bukti geologis dan bukti sosiologi dari masa praaksara, dan mengkaji perkembangan manusia yang hidup di zaman tersebut, mempelajari pembabakan waktu pada masa praaksara dan setelah itu peserta didik akan mempelajari tentang kerajaan-kerajaan bercorak Hindu, Budha dan Islam yang pernah ada di Indonesia beserta pengaruh dan peninggalannya.

Setelah mempelajari bab ini peserta didik diharapkan dapat: mengidentifikasi periodisasi masa praaksara di Indonesia, mendeskripsikan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, mendeskripsikan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa HinduBuddha, mendeskripsikan perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Islam.

Kehidupan manusia di Indonesia sudah ada sejak dahulu kala diawali dengan zaman pra aksara zaman dimana manusianya belum mengenal tulisan, dilanjutkan oleh zaman Hindu-Budha setelah mengenal bahasa sanskerta dan huruf pallawa, setelah itu masuklah pengaruh Islam lewat pedagang-pedagang dari Gujarat dan pedagang dari jazirah Arab ditandai dengan berbagai peninggalan dari masing-masing zaman tersebut. Manusia yang hidup kala itu juga membangun peradaban indah disetiap periodisasi tersebut.

Dengan demikian BAB ini tidak hanya membahas tentang fakta-fakta sejarah saja, guru akan menghubungkan dengan kajian sosiologi juga karena setiap zaman punya corak yang sangat berbeda, bayangkan dari zaman yang belum mengenal tulisan dan belum beragama hingga ke zaman Hindu- Budha yang sudah mengenal konsep Tuhan tentunya akan mempengaruhi pola perilaku masyarakatnya begitupun dengan system adat dan lembaga social yang berkembang kala itu. Pada BAB ini juga akan membahas kekuasaan para raja yang tentunya tidak lepas dari kajian politik dan juga kajian geografis yang sampai sekarang masih menyimpan beberapa peninggalan masing-masing zaman ini.

Guru bisa mengarahkan peserta didik agar membentuk kelompok dan mencari informasi mengenai perkembangan masyarakat (aspek ekonomi, social dan budaya) pada zaman praaksara, Hindu-Budha dan Islam dari berbagai sumber seperti buku, artikel, atau internet. Kalau dengan pendekatan saintifik ini ada di tahap 2 dan 3 yakni mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan

selanjutnya mengasosiasinya dengan seksama tentu tidak lepas dari bimbingan guru.

Setelah ditelaah dari konten buku IPS kelas VII di SMP dan sederajat dari BAB 1 sampai BAB 4 itu runtut dan berkesinambungan dan tentunya sudah terpadu. Hanya tinggal eksekusi dari guru yang kreatif yang penuh dengan inovasi agar materi ini tidak tampak seperti bongkahan fakta-fakta keras saja. Dengan literasi yang bagus dari seorang guru tentunya bisa menggiring peserta didiknya untuk berpikir kritis dan menerapkan semua nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Guru tidak hanya sekedar fasilitator tanpa usaha, guru akan mengarahkan peserta didik melalui tugas-tugas yang bervariasi dan bermanfaat juga penggunaan model dan media pembelajaran yang mendukung.

5.3. Pemetaan Metode, Media dan Sarana Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/ MTs

Metode, media, dan sarana belajar merupakan beberapa bagian penting yang mengarahkan pada sukses tidaknya capaian pembelajaran yang dilakukan guru. Metode mengajar sebagaimana dipahami ialah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sesungguhnya tidak ada metode yang benar-benar cocok untuk diterapkan pada semua pokok bahasan, oleh karena itu pemilihan metode yang tepat menjadi penguat tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang dikenal para guru IPS, seperti metode ceramah, diskusi kelompok, panel, studi kasus (*case study*), *brainstorming*, diskusi formal, dan metode-metode lainnya. Salah satu metode yang ingin diketahui penerapannya pada guru ialah metode studi kasus (*case study*).

Studi kasus adalah sebuah metode yang berusaha mengungkap dan menganalisis masalah tertentu dengan cara disampaikan baik secara lisan, tertulis, melalui *project* film dokumenter, maupun rekaman. Keunggulan metode ini ialah semua anggota mempunyai kesempatan dalam mengusulkan solusi dari kasus yang sedang dibahas. Adanya proses pertukaran pendapat semakin memperluas cakrawala berpikir peserta didik. Meskipun bila menggunakan metode ini, dibutuhkan keterampilan dalam menulis masalah, membutuhkan waktu yang tidak singkat, dan kesulitan menentukan siswa sebagai moderator yang benar-benar terampil.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, umumnya informan belum benar-benar menerapkan pembelajaran studi kasus pada pokok-pokok bahasan di buku IPS, baik pada Kelas VII, VIII, maupun IX. Menurut informan, bu Juriyah menjelaskan sebagai berikut:

“Saya biasanya buat metode diskusi dengan siswa. Karena kalau menggunakan metode studi kasus, kadang siswa itu lemah, kurang percaya diri dalam menganalisis. Cocoknya ini untuk siswa kelas IX.”

Senada dengan pernyataan tersebut, bu Emi mengungkap bahwa:

“Susah, bu. Kemampuan analisis siswa rendah. Kadang siswa uda kita pancing ngomong pun, masih malah berbicara. Saya biasanya masih pakai metode ceramah dan diskusi”.

Lain hal dengan bu Santi yang mengulas bahwa:

“Siswa aktif tergantung gurunya. Stimulasi yang berkali-kali dari guru, penting dilakukan. Saya di awal belajar selalu buat kontrak belajar. Jadi siswa sudah tau apa-apa saja kewajiban yang harus dituntaskannya di semester itu bersama saya. Saya biasanya buat tugas project kepada siswa saya. Namun, kendala keuangan yayasan membuat kegiatan pelaksanaan project tidak selalu bisa dilakukan.”

Bu Muqni menambahkan bahwa:

“Dengan siswa yang berjumlah 42 orang, kadang tidak terkoordinir dengan maksimal. Dibuat penugasan, tetapi yang mengumpul hanya 20 orang. Sudah diphotokopi bahan dan membuat video ajar, tetapi ada juga siswa yang tidak aktif, bu. Jadi guru sebenarnya sudah melakukan banyak cara untuk mengatasi permasalahan belajar selama pandemi ini, tetapi masih sulit menemukan solusi yang terbaik.”

Berdasarkan paparan para informan, ditarik benang merah bahwa guru-guru masih terkendala dalam mengadakan pembelajaran dengan menggunakan metode studi kasus karena:

1. Guru masih belum menguasai langkah-langkah pembelajaran studi kasus
2. Guru masih belum mengasah diri dalam membuat kasus atau menemukan kasus yang dapat dipecahkan dalam pembelajaran
3. Guru masih mengarahkan pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi
4. Selama pandemi, masih ada guru yang hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa disertai penjelasan materi melalui video pembelajaran.
5. Minat belajar peserta didik yang rendah menyebabkan metode apapun yang dilakukan guru, tidak berhasil dengan maksimal.
6. Muatan ajar yang disampaikan para guru, umumnya masih mengarah hanya pada aspek kognitif

Perihal media pembelajaran, umumnya terdapat 3 (tiga) klasifikasi media pembelajaran yakni (1) media visual yang terdiri atas media visual yang tidak diproyeksikan (foto, majalah, surat kabar, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafi, peta) dan media visual yang diproyeksikan (melalui *over head projector*, slide proyektor, film, tulisan yang dipantulkan pada layar, dan sebagainya); (2) media audio (rekaman wawancara, berita dan drama pada radio, diskusi, seminar, dan lain-lain); dan (3) media audiovisual (video rekaman, slide suara, televisi, youtube, dan lain-lain).

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, adapun media pembelajaran yang kerap digunakan sebelum pandemi covid-19 ialah beragam.

Hal tersebut tergantung pada metode dan model pembelajaran yang digunakan. Menurut Pak Abet, ia menggunakan berbagai media pembelajaran di dalam kelas, mulai dari mengombinasikan media *offline* hingga *online*. Namun, tidak sedikit guru yang hanya masih menggunakan buku ajar saja tanpa menyiapkan media ajar. Menurut Pak Harli, hal tersebut karena keterbatasan ekonomi guru. Kesejahteraan guru masih belum terjamin, sehingga guru terbatas dalam pemenuhan berbagai media ajar.

Berikutnya, perihal sarana belajar mengacu pada pemenuhan alat-alat belajar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun terkait sarana belajar, khususnya pada sekolah swasta, peran yayasan sekolah dibutuhkan dalam mendukung partisipasi aktif guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, dana BOS dan penggunaan SPP digunakan untuk memenuhi sarana dan prasarana sekolah.

5.4. Kapasitas Guru IPS SMP/MTs

Pengetahuan sosial seyogyanya telah ada dan menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan tiap individu. Meski demikian, pengetahuan itu perlu dikaji secara mendalam mengingat bahwa perkembangan masyarakat semakin kompleks dengan beragam persoalan (isu dan masalah sosial) yang dihadapi. Untuk mengkaji, menemukan solusi, membentuk sikap, maka peran pendidikan IPS sangat dibutuhkan di era ini.

Peran pendidikan IPS merujuk pada tujuan pendidikan IPS yakni membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Berdasarkan tujuan tersebut, tentunya dalam realisasinya tidak cukup membelajarkan peserta didik dengan penguatan kognitif saja, tetapi juga perlu ditekankan aspek afektif (akhlak) dalam menerapkan sikap-sikap positif yang mendukung penguatan tujuan Pendidikan IPS. Selain itu, diperlukan aspek psikomotorik untuk mengembangkan keterampilan para peserta didik, terutama keterampilan sosial. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kemampuan mental-intelektual peserta didik menjadi *good citizenship* perlu dibina dan dikembangkan agar mampu menjadi warga negara yang baik dan penuh kepedulian sosial, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai dan norma budaya yang berlandaskan Pancasila.

Cita-cita menciptakan generasi yang *good citizenship* mengarah pada landasan hukum yang tertuang pada BAB III Pasal 2 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Adapun isi pada bab tersebut sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang sungguh mengarah pada penguatan mata pelajaran IPS, maka Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 telah mengatur pengajaran IPS harus diberikan secara terpadu. Namun, realitanya pada pembelajaran IPS yang dikaji pada wilayah Kota Medan, beberapa informan menjelaskan bahwa masih ada guru yang belum piawai dalam mengaitkan satu materi ilmu pada materi ilmu lainnya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ibu Juriah, seorang guru IPS di sekolah negeri Kota Medan sebagai berikut:

“Guru IPS harus piawai dalam mengaitkan 1 materi ilmu ke ilmu lainnya. Dipadukan itu, tidak harus semua ilmu sosial. Dua sub disiplin ilmu sosial pun sudah bisa dipadukan.”

Namun, berbeda dengan pernyataan ibu Juriah, Pak Abet mengurai bahwa kepiawan guru perlu didukung oleh fasilitas buku yang memadai, dalam hal ini terlalu sederhanya konten buku yang dipakai guru.

“Kadang guru bingung mau mengaitkan materi. Saya itu pakai tiga buku karena buku dari pemerintah tidak cukup kuat. Jadi harus gunakan materi buku dari penerbit swasta supaya materi bisa semakin kuat. Kalau terkait konten menurut saya, jauh dari kata baik. Kadang antara satu bab ke bab lain, tidak berkorelasi. Misal materi sejarah berat, banyak pembahasan berbagai kerajaan dengan waktu yang sedikit, tidak tersampaikan semua materinya. Guru harus mengalihkan materi yang konteksnya berbeda dengan bab sebelumnya.”

Pak Idris, guru IPS yang memiliki *basic* keilmuan geografi, memandang geografi lebih mengarah ke eksakta. Hal ini menjadi salah satu kendala guru ketika pelajaran IPS dipadukan menjadi IPS Terpadu. Guru-guru yang awalnya hanya memiliki 1 *basic* keilmuan, harus belajar lagi. Berdasarkan realita itu, tidak sedikit guru yang belum mumpuni dalam menguasai kajian IPS Terpadu.

‘Menurut saya, IPS itu lebih ke ekonomi, sejarah, sosiologi. Saya yang *basicnya* geografi, berpikir geografi lebih ke eksakta. Jadi, guru dengan *basic* ilmu yang hanya satu keilmuan, harus belajar lagi. Realitanya, beberapa guru belum paham tentang bagaimana memadukan, baik antar satu bab ke bab lainnya maupun antar satu sub disiplin ilmu sosial dengan ilmu sosial lainnya. Misalnya, materi geografi pada bab 1 dan sosiologi bab 2 tidak sinkron. Sulit mengaitkannya.

Ia melanjutkan bahwa tidak hanya hal-hal tersebut yang menjadi persoalan pembelajaran IPS, tetapi juga tentang ketidakseriusan pemerintah dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini tercermin dari tidak diprioritaskannya IPS untuk masuk pada Ujian Akhir Nasional. Kebijakan ini membuat peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran IPS tidaklah penting. Selain itu, pada mata pelajaran lain mendapat penambahan waktu, seperti IPA menjadi 5 jam. Namun, untuk pelajaran IPS masih sama 4 jam dengan beban penyampaian materi yang juga tidak sedikit bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

‘IPS ini tidak diprioritaskan karena bisa dilihat dari tidak adanya UAN pada mata pelajaran IPS Terpadu. Selain itu, gak mengalami penambahan waktu, seperti IPA menjadi 5 jam. IPS tetap 4 jam padahal materinya pun gak sedikit.’

Ia menguatkan juga bahwa tidak adanya jurusan IPS yang mencetak guru-guru IPS. Hal ini disadari ketika beliau akan sertifikasi, ternyata harus ke universitas di wilayah Jawa.

“Saya baru sadar kalau jurusan IPS ternyata belum ada di Sumatera Utara saat tahu kalau PPG saya harus ke universitas di Jawa. Untung saja sedang daring. Jadi inilah yang buat guru-guru harus belajar lagi.”

Bu Juriah sebagai guru negeri yang mengampu mata pelajaran IPS sudah hampir 20 tahun, menilai bahwa guru negeri masih belum inovatif. Menurutnya, hal ini bisa jadi karena kepala sekolah kurang melakukan supervisi pada guru sehingga guru – guru kurang inovatif. Baginya, guru harus belajar kembali, tidak hanya menyalahkan kegagalan pembelajaran IPS pada minat peserta didik yang rendah. Sebagai sejawat, para guru memiliki kode etik dalam mengingatkan guru lainnya, sehingga kadangkala menjadi kendala untuk mengingatkan guru lain agar bisa menjadi lebih baik. Artinya dibutuhkan kesadaran diri dari setiap guru untuk bisa meningkatkan kualitas dirinya, terutama dalam penggunaan IT.

Menuntut peserta didik menjadi good citizen, bukanlah perihal sederhana. Sebab memupuk sikap adalah proses belajar sepanjang hayat. Guru sebagai salah satu teladan (*role model*) haruslah menjadi panutan bersikap yang dapat dicontoh oleh para peserta didik. Hal ini mengarah pada *modeling theoretic* yang mengurai bahwa sikap tumbuh dengan cara dipelajari langsung dengan mengamati kegiatan perilaku orang yang dijadikan model atau contoh. Guru, orang tua, tokoh-tokoh sosial dapat menjadi contoh yang dapat diteladani peserta didik.

Problematika pembelajaran IPS sebagaimana diungkap oleh bu Emi, tidak serta merta menjadi kekurangan guru, tetapi juga peserta didiknya. Sebagaimana diungkap beliau berikut ini.

“Menurut saya, kemampuan analisis peserta didik masih rendah. Ditambah lagi, peserta didik malas berbicara meski guru sudah menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Yang aktif ya itu itu saja orangnya. Mungkin saja stimulasi keluarga yang kurang. Jadi anak gak bersemangat mengikuti pelajaran.”

Namun, bagi Bu Santi, seorang guru IPS yang juga mengajar di sekolah swasta, menjelaskan bahwa menjadi guru harus siap lelah. Sebagaimana penjelasan beliau berikut ini.

“Jadi guru harus siap capek. Saya berkewajiban untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam strategi pembelajaran yang saya buat. Saya susun project untuk peserta didik saya, menerapkan ujian lisan dan tertulis, supaya mereka bisa terlatih untuk aktif di kelas. Guru jadi fasilitator, tapi juga haruslah menguasai materi.”

Pak Surya, sebagai seorang guru yang mengajar di sekolah swasta, menjelaskan bahwa pada umumnya kemampuan ekonomi peserta didik di sekolahnya rendah. Terlihat pada ketersediaan fasilitas belajar peserta didik yang tidak memadai. Hal tersebutlah yang membuat motivasi belajar peserta didik menurun selama pembelajaran IPS di masa pandemi covid-19. Selain itu, peserta didik sekaligus menjadi objek kajian masalah sosial, misal pada materi konflik sosial dan sosialisasi. Hal ini terlihat dari 40% peserta didik berasal dari keluarga yang *broken home*, sehingga kadang kala guru menghadapi kendala dalam memberi pemahaman kepada peserta didik. Hal ini ditengarai, ada peserta didik yang resisten terhadap apa yang guru sampaikan. Oleh karena itu, guru berusaha menjadi ayah/ibu bagi peserta didik di sekolah tersebut agar peserta didik mampu mengetahui mana yang baik dan tidak dalam kehidupan ini.

Meski demikian, menurut Pak Harli yang juga mengajar pada berbagai sekolah swasta di Kota Medan mengurai bahwa penguasaan kelas dan materi sangat penting dimiliki setiap guru. Guru sebagai *role model* harus memiliki sikap yang mampu mengontrol emosionalnya, apapun latar belakang peserta didik yang diajarkannya. Selain itu, peran yayasan juga sangat penting untuk mendukung potensi guru-guru yang bersemangat meningkatkan kualitas dirinya.

Berdasarkan ulasan-ulasan para informan, ditarik pemetaan kapasitas Guru IPS di Kota Medan, diantaranya:

1. Masih ada guru yang belum piawai dalam mengaitkan satu materi ilmu sosial ke ilmu sosial lainnya.
2. Konten bahan ajar yang disediakan pemerintah dirasa belum mumpuni (hanya berfokus pada kognitif saja dengan muatan literatur yang minim).
3. Masih ada guru yang hanya berfokus pada penguasaan materi sesuai dasar keilmuan guru.
4. Masih ada guru yang belum mumpuni dalam menguasai kajian IPS Terpadu
5. Disubordinasinya IPS dalam Ujian Akhir Nasional oleh pemerintah, menyebabkan IPS dianggap tidak prioritas, baik bagi guru maupun peserta didik.
6. Guru kewalahan dalam menuntaskan materi ajar yang padat dengan bobot waktu pembelajaran yang tidak mengalami penambahan.
7. Tidak adanya jurusan IPS di Perguruan Tinggi wilayah Sumatera Utara menyebabkan kapasitas guru IPS terbatas pada satu sub disiplin ilmu sosial tertentu.
8. Masih ada guru yang belum kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengemas pembelajaran yang menarik.
9. Masih ada guru yang kurang menerima supervisi dari kepala sekolah.
10. Guru kesulitan menerapkan strategi pembelajaran karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.
11. Guru kesulitan membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena berbagai alasan individual peserta didik (ekonomi lemah, keluarga *broken home*, dan lain-lain).

12. Guru kesulitan meningkatkan kemampuan peserta didik karena kapasitas kemampuan analitis peserta didik yang rendah.

Selanjutnya, terkait *output* dari tujuan pendidikan IPS di SMP, menurut pak Idris ialah

1. Peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter kepemimpinan agar ketika menjadi pemimpin dapat menjadi panutan pemimpin yang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan mengkoordinir manusia menjadi *good citizenship*.
2. Peserta didik mampu menciptakan interaksi yang baik (komunikatif) dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Peserta didik peka terhadap lingkungan dan masalah sosial
4. Peserta didik kritis dan percaya diri
5. Peserta didik memiliki sikap religius dan beretika
6. Peserta didik peduli lingkungan dan bertanggung jawab
7. Peserta didik kreatif dan inovatif
8. Peserta didik mandiri dan jujur.

Pada keseluruhan pendapat para guru mengenai output tujuan pendidikan IPS di atas mengarah pada tujuan pendidikan nasional yakni menjadi *good citizenship*. Untuk menciptakan peserta didik yang *good citizenship*, guru dituntut untuk memiliki wawasan tujuan dan arah pembelajaran IPS yang tepat. Tidak hanya itu, perlu kemelekwancaan dan kepiawan guru dan peserta didik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, guru dan peserta didik perlu mengembangkan: (1) Kemampuan memahami berbagai fenomena sosial, (2) Kemampuan dasar memecahkan masalah sosial, (3) Kemampuan mengembangkan komunikasi sosial, (4) Kemampuan membiasakan diri menjadi individu yang kritis, peduli, responsif, dan adaptif terhadap lingkungan sosial, (5) Kemampuan mengembangkan kehidupan harmoni dalam keberagaman, dan (6) Kemampuan menganalisis masalah sosial secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial sehingga mampu mengaitkan antara satu fenomena dengan setiap ide pemecahan masalah untuk membangun kehidupan yang harmonis dan damai.

5.5. Case methods sebagai opsi menumbuhkan partisipasi dan atensi peserta didik yang *good citizenships*.

Case methods diarahkan sebagai pilihan yang tepat dalam menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam merespon keadaan/ situasi sosial di masyarakat. Apalagi dengan tingginya berbagai trend kasus seperti *cyber bullying*, kekerasan seksual, marginalisasi masyarakat kelas bawah, penegakan hukum yang tidak adil, *cyber porn*, dan kasus-kasus yang mengarah pada degradasi moral dan disintegrasi nasional.

Selain itu, pembelajaran IPS berbasis *case method* adalah wujud atensi peserta didik untuk dapat diasah daya kritisnya sehingga dapat menjadi agen *problem solver* yang *good citizenship*. Pengasahan jiwa solutif tentu tidak serta

merta hadir dalam diri setiap peserta didik. Dibutuhkan pembelajaran dan guru yang mampu menguatkan semangat peserta didik menjadi agen perubahan yang solutif.

Peserta didik perlu untuk dibiasakan dalam menemukan solusi atas kasus-kasus sosial ekonomi politik budaya yang ada di Negara Republik Indonesia, seperti menemukan cara agar tingkat kriminalitas menurun, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang semakin minim, menemukan cara agar kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa diresapi seluruh generasi bangsa, memberikan solusi atas permasalahan ekonomi pedagang – pedagang kecil selama masa pandemic covid- 19 dan kasus-kasus lainnya.

Peserta didik dituntut mencapai tahapan berpikir yang *high order thinking skill (HOTS)*. Tentu dibutuhkan guru model yang mampu menguatkan daya analitis siswa untuk mampu mengarah pada tingkatan kognitif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, menyusun kurikulum pembelajaran IPS yang berbasis *case method* pada siswa kelas VII sangat dibutuhkan saat ini.

5.6. Penemuan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis *Case-Methods*

Model pembelajaran erat hubungannya dengan tujuan pembelajaran, karena model dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga materi yang akan dibahas. Dan di dalam sebuah model pembelajaran sudah tentu terdapat beragam metode ajar. Rumpun model social ini lebih menitikberatkan kepada interaksi antara individu dengan individu. Individu dengan kelompok. Model ini memfokuskan pada proses bahwa realitas adalah negosiasi social sehingga menjadi pribadi yang lebih produktif dalam sebuah masyarakat.

Adapun yang termasuk dalam rumpun model sosial adalah model kerja kelompok, model inquiri sosial, model jurisprudensial, bermain peran dan model simulasi sosial. Umpan balik sangat diperlukan disini karena umpan balik memiliki 3 fungsi: a) menghasilkan gerakan atau tindakan terhadap target yang diinginkan b) membandingkan dampak dari tindakan yang ditimbulkan sehingga bisa memprediksi kesalahan dan c) lantas memanfaatkan kesalahan itu sebagai bahan introspeksi dan kembali lagi ke jalur yang benar.

Terkait permasalahan yang diteliti di SMP/MTSn di Kota Medan melalui pembelajaran IPS diharapkan terciptanya peserta didik yang *good citizenship*. Untuk mewujudkan hal ini maka model pembelajaran yang digunakan guru sangatlah berpengaruh. Untuk itu, peneliti menawarkan model pembelajaran *case methods*. *Case methods* bermuara pada *real life* dan solusi, peserta didik akan diarahkan sebagai *problem solver* di era milenial ini.

Pada model pembelajaran *case methods* peserta didik bertindak sebagai protagonis yang bisa menyelesaikan sebuah masalah atau kasus. Sebelumnya peserta didik akan menganalisis kasus tersebut agar dapat memberikan rekomendasi solusi yang tepat. Hal ini berkembang dalam diskusi kelompok agar didapatkan pemikiran-pemikiran yang cerdas dari anggota kelompok lain. Setelah itu kelas akan berdiskusi secara aktif yang mayoritas percakapan dilakukan oleh peserta didik. Sementara guru akan mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan

pertanyaan atau hasil observasi yang telah didapatkan sebelumnya. Langkah dan prosedur *case methods* adalah sebagai berikut:

- (1) Pendalaman materi/konsep
- (2) Penyajian kasus
- (3) Pembentukan kelompok
- (4) Pemecahan kasus
- (5) Presentasi hasil kerja kelompok
- (6) Diskusi kelas
- (7) Penilaian dan *feedback*

Berikut salah 1 contoh penerapan sintak *case methods* pada materi IPS kelas VII pada BAB. 3 yang membahas tentang “aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya”:

- (a) Pendalaman Materi Konsep
Pada tahap ini peserta didik akan mendalami Konsep tentang aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Setelah mereka paham seluk beluk tentang motif ekonomi, peran iptek dalam permintaan dan penawaran, kegiatan yang terjadi di Pasar, peran kewirausahaan dan bermuara kepada kesejahteraan manusia.
- (b) Penyajian Kasus dalam model mini kasus
Setelah peserta didik dianggap paham dengan konsep wajib dalam pembahasan ini, barulah peserta didik menganalisis kasus yang disajikan oleh guru yang berasal dari video, gambar atau hasil observasi yang terjadi dilingkungan sekitar. Peserta didik akan diminta untuk mengidentifikasi kasus-kasus yang berkembang di masyarakat tentang pemrolehan kebutuhan hidup dengan cara menyimpang (tindak kriminal) atau peserta didik akan mengidentifikasi ketimpangan antara pasar tradisional dan kapitalisasi serta ekspansi perusahaan-perusahaan besar yang sedang marak terjadi, serta kasus-kasus lain yang dianggap relevan dengan topic ini yang siap untuk dikaji dan ditemukan solusinya.
- (c) Pembentukan Kelompok
Peserta didik diarahkan oleh guru untuk membentuk kelompok kecil yang heterogen untuk menganalisis kasus yang sudah dipilih
- (d) Pemecahan Kasus
Pencarian informasi/data awal, teori → bahan ajar dan internet, Pengajuan gagasan → dari masing-masing peserta didik dalam kelompok, Diskusi dan validasi → diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, Perumusan solusi → buat point-point solusi dari hasil diskusi masing-masing kelompok, Penulisan hasil kerja → tuliskan hasil kerja dalam bentuk portofolio
- (e) Presentasi hasil kerja
Peserta didik secara kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka yang dituang dalam portofolio
- (f) Diskusi Kelas
Peserta didik kembali mendiskusikan kasus yang telah disajikan dalam kelompok besar

(g) Penilaian dan Feedback

Guru memberikan penilaian terhadap penyajian solusi dari kasus yang telah dipilih berdasarkan Rubrik yang telah disediakan.



Gambar 5. Sintaks Case-Method

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran IPS berbasis *case methods* adalah untuk melahirkan generasi baru penerus bangsa yang bisa berpikir secara analitik dan kritis, peserta didik yang belajar aktif, dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai solusi yang relevan, menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan inisiatif sehingga hasil penalarannya dapat mengembangkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat untuk sesama. Jadi, terjawablah tujuan pembelajaran IPS secara umum yakni menjadi warga Negara yang baik. Dapat bertoleransi antar sesama dan menjadi *problem solver* untuk permasalahan-permasalahan yang sering muncul disekitar tempat tinggalnya.

BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Pelaksanaan penelitian tahun 2021 telah berlangsung dan telah ditentukan analisis perangkat pembelajaran, spesifikasi tujuan pembelajaran, pengembangan perangkat pembelajaran, dan pemilihan format *cased methods* yang tampak pada matriks model pembelajaran IPS berbasis *case study*. Selanjutnya, pada tahun ke-2 akan dilakukan validasi ahli dan uji coba model pembelajaran pada beberapa guru IPS di Kota Medan. Setelah melakukan uji coba, baik one to one (kelompok kecil), maupun kelompok besar, maka diperoleh hasil input masukan untuk merevisi model pembelajaran *case study* guna menguatkan peserta didik menjadi *good citizenship*. Selanjutnya, pada tahun ke-3, model dikembangkan Kembali sesuai kebutuhan dan didesiminasikan ke berbagai sekolah SMP di Kota Medan.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran umum pembelajaran IPS di jenjang SMP dan sederajat mengarah pada pembentukan warga negara yang baik yaitu warga negara dengan pribadi yang mandiri, kritis, religius, peduli antar sesama, sopan santun, tanggung jawab, kreatif dan inovatif.
2. Adapun materi pelajaran IPS di SMP dan Sederajat di Kota Medan untuk menciptakan peserta didik yang partisipatif terdiri atas BAB 1 mengenai Manusia, Tempat dan Lingkungan. Berdasarkan materi ini dapat dikembangkan kasus - kasus terkait dinamika penduduk, potensi konflik dari masyarakat multi etnis, ketimpangan antar wilayah, dan kasus-kasus perubahan sosial budaya lainnya. Pada Bab II mengenai Interaksi dan Lembaga Sosial yang dapat dikembangkan dengan menemukan kasus-kasus interaksi yang bersifat disosiatif dan interaksi sosial langsung dan dunia maya yang berpotensi mengarah pada tindakan penyimpangan sosial. Pada Bab III mengenai Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan yang dapat berupa identifikasi kasus pemerolehan kebutuhan hidup dengan cara yang tidak baik (kriminal), ketimpangan pedagang pasar tradisional dan kapitalisasi serta ekspansi perusahaan besar, dan berbagai aktivitas manusia yang dapat diamati dan ditemukan solusinya atas kasus – kasus yang dikaji.
3. Pemetaan terhadap implementasi metode studi kasus yang pernah diterapkan guru IPS SMP, diantaranya 1) Guru masih belum menguasai langkah-langkah pembelajaran studi kasus; 2) Guru masih belum mengasah diri dalam membuat kasus atau menemukan kasus yang dapat dipecahkan dalam pembelajaran; 3) Guru masih mengarahkan pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi; 4) Selama pandemi, masih ada guru yang hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa disertai penjelasan materi melalui video pembelajaran; 5) Minat belajar peserta didik yang rendah menyebabkan metode apapun yang dilakukan guru, tidak berhasil dengan maksimal; dan 6) Muatan ajar yang disampaikan para guru, umumnya masih mengarah hanya pada aspek kognitif.
4. Pemetaan kapasitas guru IPS SMP/MTs di Kota Medan dan problematikanya, diantaranya: 1) Masih ada guru yang belum piawai dalam mengaitkan satu materi ilmu sosial ke ilmu sosial lainnya; 2) Konten bahan ajar yang disediakan pemerintah dirasa belum mumpuni (hanya berfokus pada kognitif saja dengan muatan literatur yang minim); 3) Masih ada guru yang hanya berfokus pada penguasaan materi sesuai dasar keilmuan guru; 4) Masih ada guru yang belum mumpuni dalam menguasai kajian IPS Terpadu; 5) Disubordinasinya IPS dalam Ujian Akhir Nasional oleh pemerintah, menyebabkan IPS dianggap tidak

prioritas, baik bagi guru maupun peserta didik; 6) Guru kewalahan dalam menuntaskan materi ajar yang padat dengan bobot waktu pembelajaran yang tidak mengalami penambahan; 7) Tidak adanya jurusan IPS di Perguruan Tinggi wilayah Sumatera Utara menyebabkan kapasitas guru IPS terbatas pada satu sub disiplin ilmu sosial tertentu; 8) Masih ada guru yang belum kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengemas pembelajaran yang menarik; 9) Masih ada guru yang kurang menerima supervisi dari kepala sekolah; 10) Guru kesulitan menerapkan strategi pembelajaran karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah; 11) Guru kesulitan membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena berbagai alasan individual peserta didik (ekonomi lemah, keluarga *broken home*, dan lain-lain); dan 12) Guru kesulitan meningkatkan kemampuan peserta didik karena kapasitas kemampuan analitis peserta didik yang rendah.

5. Case Methods sebagai opsi menumbuhkan partisipasi dan atensi peserta didik yang *good citizenship* sejalan dengan kebijakan pemerintah yang memerlakukan *case study* dan *Project Method* dalam proses belajar mengajar saat ini.
6. Adapun sintaks model pembelajaran tertera mulai dari perancangan, pelaksanaan, dan tindak lanjut setelah menerapkan model pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, Arthur K. 1991. *Teaching and learning elementary social studies*. Edisi ke-4. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Evans, Jacks M. dan Martha M. Brueckener. 1990. *Elementary social studies: Teaching for today and tomorrow*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Hoge, John D. 1966. *Effective elementary social studies*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha dan Calhoun, Emily. 2009. *Models of Teaching*. Alih bahasa: Achmad Fawaid dan Ateila Mirza, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nelson, Murry R. 1987. *Children and social studies: creative teaching in the elementary classroom*. Orlando, FL: Harcourt Brace Javanovicj Inc.
- Porter, Pricilla H. 1994. Teachers resources: Globals perspectives in a new world. *Social Studies & Young Learner*, vol. 6, no. 4, pp. 23-26
- Ricci, David M. 2010. *Good Citizenship in America*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511617386>
- Indah, Nur, Sari Gulo, Benny Sofyan Samosir, and Uli Anto Hutagalung. 2018. "Penggunaan Model Pembelajaran Studen T Tcreative Case Study (Sccs) Terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Dengan Peserta Didik Di Kelas X Sma Negeri 1 Sihapas Barumun." 2: 48–54.
- Kesuma, Andi Ima. 2016. Pengembangan Pembelajaran IPS Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 1, p. 41-50
- Miles, M. B. & Huberman, A. M..1994. *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications, Inc
- Ningsih, Dea Mulia, and Kuznafizal Husaini. 2020. "Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Logan Avenue Problem Solving (LAPS) Heuristik Pada Pembelajaran IPS Sejarah Di SMP Negeri 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah." 5: 25–40.
- Nurmeipan, Reza, and Fredy Hermanto. 2020. "KELAS VIII Di SMP SEKECAMATAN GUNUNGPATI." 1: 28–34.
- Syahril. 2018. "Pengembangan Desain Model Assure Pada Pembelajaran IPS

SD/MI.” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*: 65–75.

Tapung, Marianus. 2018. “Model Emancipatory Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (ELKBBK) Siswa SMP Mengenai Permasalahan Sosial Pada Pembelajaran IPS : Studi Pengembangan Pada SMP/Mts Di Kota Ruteng.” Universitas Pendidikan Indonesia.

Thiagarajan, S. Sempmel, D.S. and Sammel, M.I. 1974). *Instruction Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University Bloomington.

Widodo, Sigit. 2016. “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumeda.” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1(2): 1–14.





LAMPIRAN

THE
Character Building
UNIVERSITY

Lampiran 1. Informan penelitian

NO	NAMA	Asal Sekolah
1	Abet Nego Terkelin Bangun, S.Pd	SMP Swasta Sultan Iskandar Muda
2	Emi Agustina Siregar, S.Pd	SMP Swasta Imelda
3	Santi Putri Sitanggang, S.Pd	SMP Swasta Amir Hamzah
4	Ahmad Isharli Nasution, MH	SMP Swasta Al-Washliyah 15
5	Mukni Kartika S.Pd	SMP Swasta Bahagia
6	Surya Dirja	MTs Nahdatul Ulama
7	Muhammad Idris Syahputra S.Pd	SMP Negeri 5 Medan
8	Tri Nur Putri S.Pd	MTs Al-Jihad
9	Syahrani Karina Putri, S.Pd	SMP Edu Global School
10	Juriah Siregar, S.Pd,M.Pd	SMP Negeri 4 Medan

Lampiran 2. Dokumentasi penelitian



Gambar 1. Erond L. Damanik, menyampaikan maksud dan tujuan FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan
Sumber: Dok. Penelitian, 2021



Gambar 2. Peneliti, Erond L. Damanik, Wira Fimansyah, dan Ayu Febryani pada FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan.
Sumber: Dok. Penelitian, 2021



Gambar 3. Wira Fimansyah, M.Pd, tutor-1 pada FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan. Sumber: Dok. Penelitian, 2021



Gambar 4. Ayu Febryani, tutor 2 pada FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan. Sumber: Dok. Penelitian, 2021



Gambar 5. Peserta FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan
Sumber: Dok. Penelitian, 2021



Gambar 6. Peserta FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan
Sumber: Dok. Penelitian, 2021



Gambar 7. Peserta FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan
Sumber: Dok. Penelitian, 2021



Gambar 8. Peserta FGD Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Case Studies Guna Menciptakan Good Citizenships Siswa SMP dan MTS di Kota Medan.
Sumber: Dok. Penelitian, 2021

Lampiran 3. Personalia penelitian

Nama Peneliti	Kualifikasi	Deskripsi penelitian
Dr. Erond L. Damanik	Ilmu Sosial	Mempersiapkan proposal, instrumen, memandu penelitian lapangan, mengkordinir telaah kurikulum, penelitian dan FGD
Wira Fimansyah, M.Pd.	IPS	Mempersiapkan proposal, instrumen, memandu penelitian lapangan, mengkordinir telaah kurikulum, penelitian dan FGD
Ayu Febryani, M.Si	Antropologi Sosial	Mempersiapkan proposal, instrumen, memandu penelitian lapangan, mengkordinir telaah kurikulum, penelitian dan FGD

UNIVERSITAS NEGERI
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY

Lampiran 4. Kontrak Riset Institusi, 2021





**KONTRAK RISET INSTITUSI
TAHUN ANGGARAN 2021
NOMOR: 005/UN33.8/PL/2021**

Pada hari ini, **Senin** tanggal **duabelas** bulan **Juli** tahun **dua ribu dua puluh satu**, kami yang bertandatangan di bawah ini :

- 1. Prof. Dr. Baharuddin, ST, M.Pd.** : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Negeri Medan, yang berkedudukan di Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate, untuk selanjutnya disebut **Pihak Pertama**.
- 2. Dr. Erond Litno Damanik, M.Si.** : Dosen FIS Universitas Negeri Medan, dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana **Riset Institusi Tahun Anggaran 2021**, untuk selanjutnya disebut **Pihak Kedua**.

Pihak Pertama dan **Pihak Kedua**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak **Riset Institusi Tahun Anggaran 2021** dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

**Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak**

Pihak Pertama memberi pekerjaan kepada **Pihak Kedua** dan **Pihak Kedua** menerima dan melaksanakan pekerjaan **Riset Institusi Tahun Anggaran 2021** dengan judul **"PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS CASE STUDIES GUNA MENCIPTAKAN GOOD CITIZENSHIPS SISWA SMP DAN MTS DI KOTA MEDAN"**

**Pasal 2
Dana Kegiatan dan Cara Pembayaran**

- (1) Dana untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **Rp 35,000,000,-** (Tigapuluh Lima Juta Rupiah) dan dibayarkan secara keseluruhan (100%).
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **Pihak Pertama** kepada **Pihak Kedua** secara tunai.

Pasal 3
Jangka Waktu

Kegiatan yang dimaksud dalam Pasal 1 di atas dilaksanakan dalam tahun 2021.

Pasal 4
Luaran

- (1) **Pihak Kedua** berkewajiban untuk mencapai target **luaran wajib** kegiatan yaitu, *Perancangan dan Pengembangan Draft Model dan Hak Cipta Proposal/Laporan*.
- (2) Penilaian luaran kegiatan dilakukan oleh Tim Penilai/reviewer luaran, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Pasal 5
Hak dan Kewajiban

- (1) **Pihak Pertama** berkewajiban untuk menyalurkan dana kegiatan kepada **Pihak Kedua**;
- (2) **Pihak Pertama** berhak untuk mendapatkan dari **Pihak Kedua** luaran kegiatan *Riset Kolaboratif*;
- (3) **Pihak Kedua** berkewajiban menyerahkan kepada **Pihak Pertama** *hardcopy* laporan kemajuan, laporan akhir, dan laporan penggunaan dana yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan.

Pasal 6
Laporan Pelaksanaan Kegiatan

- (1) **Pihak Kedua** berkewajiban menyampaikan laporan kemajuan kegiatan berupa *file* melalui *google form* dan *hardcopy*-nya ke **pihak pertama** paling lambat tanggal **12 Nopember 2021** sebanyak **1 (satu)** eksemplar.
- (2) **Pihak Kedua** berkewajiban menyampaikan **laporan akhir dan rekapitulasi penggunaan dana (SPTB)** dana 100% kegiatan berupa *file* melalui *google form* dan *hardcopy*-nya kepada **Pihak Pertama** paling lambat **10 Desember 2021** sebanyak **1 (satu)** eksemplar.
- (3) Laporan akhir kegiatan sebagaimana tersebut pada ayat (2) harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas **A4**
 - b. Ditulis dengan format font **Times New Roman**, ukuran **12** dan spasi **1½**
 - c. Sistematika laporan akhir kegiatan harus sesuai dengan yang tercantum di Buku Panduan Kegiatan dan Pengabdian 2021.

Dibiayai oleh:
Dana PNB
Universitas Negeri Medan
Sesuai dengan SK Ketua LPPM Unimed
Nomor: 335A/UN33.8/KEP/PL/2021

Pasal 7
Monitoring dan Evaluasi

Pihak Pertama dalam rangka pengawasan akan melakukan **Monitoring dan Evaluasi** internal dan eksternal terhadap kemajuan pelaksanaan kegiatan pada awal **Nopember 2021**.

Pasal 8 **Perubahan**

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan kegiatan ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan.

Pasal 9 **Penggantian Ketua Pelaksana**

- (1) Apabila **Pihak Kedua**, selaku Ketua Pelaksana tidak dapat melaksanakan kegiatan ini, maka **Pihak Kedua** wajib mengusulkan kepada **Pihak Pertama** pengganti Ketua Pelaksana dari salah satu anggota tim **Pihak Kedua**.
- (2) Apabila **Pihak Kedua** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak memiliki pengganti Ketua Pelaksana sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka **Pihak Kedua** harus mengembalikan dana kegiatan kepada **Pihak Pertama** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **Pihak Pertama**.

Pasal 10 **Sanksi**

- (1) Apabila **Pihak Kedua** terlambat mengirim Laporan Akhir, maka dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku;
- (2) Apabila **Pihak Kedua** tidak dapat mencapai target luaran wajib sampai pada waktu yang telah ditetapkan, maka akan dicatat sebagai hutang dan apabila tidak dapat dilunasi oleh **Pihak Kedua**, maka akan dikenakan sanksi berlaku;

Pasal 11 **Kekayaan Intelektual**

- (1) Kekayaan intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan perundang-undangan di Pusat Inovasi Publikasi dan Sentra-HKI LPPM Unimed.

Pasal 12 **Pajak-Pajak**

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **Pihak Kedua** dan harus dibayarkan oleh **Pihak Kedua** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 13 **Penyelesaian Sengketa**

Apabila terjadi perselisihan antara **Pihak Pertama** dan **Pihak Kedua** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.

Pasal 14
Lain-lain

- (1) **Pihak Kedua** menjamin bahwa kegiatan dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada pendanaan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Kontrak ini dan dipandang perlu untuk diatur lebih lanjut, maka akan dilakukan perubahan-perubahan oleh kedua pihak;
- (3) Perubahan-perubahan yang akan diatur kemudian merupakan satu kesatuan dari Kontrak ini.

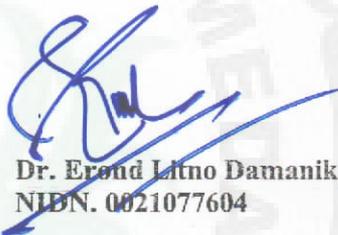
Kontrak ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua pihak dan dibuat dalam **rangkap 2 (dua)** serta bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.



Pihak Pertama,

Prof. Dr. Baharuddin, ST, M.Pd.
NIP. 196612311992031020

Pihak Kedua,



Dr. Erond Litno Damanik, M.Si.
NIDN. 0021077604

UNNES
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY